

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan kurikulum di Indonesia terjadi pergantian dari masa ke masa. Setiap perkembangan tersebut bertujuan untuk mengembangkan pendidikan menuju arah yang lebih baik. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang digunakan di Indonesia. Kurikulum ini pun tidak terlepas dari kebaruan isi, salah satu contohnya yaitu pada substansi materi pelajaran Bahasa Indonesia. Pada pelajaran Bahasa Indonesia, terdapat perubahan materi yang berbeda dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Wulan (2014, hlm. 180) pada kurikulum 2013 memiliki rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar yaitu 1) Pembelajaran yang dirancang dalam Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran berbasis teks. Teks menjadi bahan untuk materi yang akan dikaji untuk berbagai mata pelajaran, begitu juga untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, 2) Empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sudah terbidik di dalam kurikulum. Hal yang masih kurang tergali adalah ilmu kebahasaan. Pembelajaran bahasa memang menekankan pada pengembangan empat keterampilan berbahasa. Namun, jika siswa tidak dibekali dengan ilmu kebahasaan yang memadai, maka pengembangan empat keterampilan berbahasa cenderung akan menjadi kurang maksimal, 3) Materi pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 lebih sedikit dibandingkan dengan sebelumnya.

Menurut Susilo dan Ramdiati (2019, hlm. 25), bahwa konteks kurikulum 2013 yang berlaku di Indonesia, pembelajaran bahasa diajukan untuk mencapai empat kompetensi utama, yaitu kompetensi *religious*, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Secara lebih spesifik tujuan pembelajaran bahasa adalah agar siswa memiliki kemampuan yang memadai untuk mempelajari berbagai jenis genre teks bahasa Indonesia dan mempunyai keterampilan untuk membuat berbagai genre teks bahasa Indonesia. Berdasarkan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini, terdapat beberapa genre teks yang harus dikuasai siswa sekolah dasar, minimalnya siswa

harus menguasai 18 genre teks diantaranya: teks pidato persuasif, teks penjelasan (eksplanasi), teks laporan investigasi, pengamatan, informatif, teks pantun dan syair, teks paparan iklan, teks laporan/ buku, teks wawancara, teks intruksi/ arahan/ petunjuk, teks permainan/dolanan daerah, teks dongeng, teks surat tanggapan pribadi, teks permintaan maaf, teks lirik puisi, teks buku harian, teks cerita fiksi sejarah, teks diagram/ label, teks deskriptif dan teks narasi sederhana, cerita diri, cerita petualangan (Abidin, 2015, hlm. 18-19). Berdasarkan Permendikbud no.37 (2018, hlm. 10-11) teks yang harus dikuasai oleh siswa kelas V sekolah dasar yaitu teks informasi, teks eksplanasi, teks iklan, teks narasi, teks pantun, teks non fiksi dan teks surat undangan.

Terdapat keterampilan berbahasa pada diri anak yaitu ada menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini menunjukkan, bahwa empat aspek ini saling berhubungan satu sama lain. Menurut Hendrawan dan Indihadi (2019, hlm. 48), menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa yang dikategorikan sulit karena menulis bukan hanya merupakan produk namun juga berupa proses pengembangan ide, gagasan, imaji juga pendapat seseorang yang dituangkan melalui media berupa tulisan. Dengan demikian, keterampilan menulis merupakan keterampilan terakhir dalam keterampilan berbahasa, keterampilan menulis akan mudah dilakukan apabila keterampilan menyimak, berbicara dan membaca sudah dipahami.

Dari keempat jenis keterampilan tersebut menulis merupakan keterampilan yang perlu dilakukan dengan adanya proses, karena dalam menulis perlu memerhatikan unsur kebahasaan dan ketelitian dalam penulisan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia peserta didik dilatih. Untuk dapat merangkai atau menuangkan ide, gagasan dan pikirannya ke dalam sebuah tulisan atau kalimat. Menurut Mahmud (dalam Ramadhan dan Indihandi, 2020, hlm. 180), keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, tidak hanya menuangkan ide, akan tetapi siswa juga dituntut untuk menuangkan gagasan, konsep, perasaan, dan kemauan. Dengan demikian, keterampilan menulis ini dapat membuka ide, gagasan, kemauan dan perasaan peserta didik ke dalam sebuah tulisan.

Sejalan dengan pendapat Mahmud, menurut Ramadhan dan Indihadi (2020, hlm. 179), proses menulis tidak terlepas dari proses belajar mengajar di sekolah, dengan demikian keterampilan menulis akan berhasil melalui proses belajar mengajar di sekolah. Dengan adanya latihan menulis saat pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan menulis siswa menjadi lebih baik lagi. Karena keterampilan menulis tidak semudah yang dibayangkan, peserta didik harus melewati tahapan yang pertama mendengarkan, berbicara, membaca lalu menulis. Sedangkan menurut Zhao (dalam Ramadhan dan Indihadi, 2020, hlm. 180), menyatakan bahwa menulis memerlukan skemata yang baik. Skemata merupakan jaringan pengetahuan yang dimiliki siswa atau informasi yang pernah didengar, dibaca dan dilihat oleh siswa sehingga terekam ke dalam memori siswa. Dengan adanya skemata yang terekam dalam memori otak peserta didik, dapat memudahkan peserta didik dalam menulis. Karena, setiap peserta didik mempunyai skematanya masing-masing. Skemata dapat berupa informasi yang ditangkap atau didapatkan saat mendengarkan, dibacakan dan dilihat oleh peserta didik. Semakin banyak skemata yang terekam pada memori siswa, semakin banyak informasi yang didapatkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memberikan informasi yang baik kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menyimpannya di dalam memori.

Sementara itu, menurut Hidayah, Wahyuni, dan Hasnanto (2020, hlm. 60), pembelajaran menulis dirasa masih membosankan oleh siswa yang mengakibatkan minat dan kemampuan siswa dalam menulis tidak berkembang secara optimal. Masih ada beberapa siswa yang tidak bersemangat, ketika bagian pembelajaran menulis. Pendidik perlu mempersiapkan pembelajaran yang optimal dan menarik hingga siswa penasaran dan lebih antusias dalam belajar. Menurut Rinawati, Mirnawati, dan Setiawan (2020, hlm. 88), masih banyak siswa Sekolah Dasar yang belum menyukai kegiatan menulis ini, entah dikarenakan merasa tidak memiliki bakat dalam menulis atau kebingungan tidak tahu apa yang hendak ditulis. Siswa merasa kesulitan untuk menuangkan ide yang dimiliki ke dalam kata-kata, yang kemudian menjadi kalimat dan membentuk sebuah paragraf. Untuk dapat dibaca, siswa juga masih belum menguasai topik atau tema yang diberikan. Siswa lebih

Siti Yulianti Fatimah, 2022

*PENERAPAN STORY-BASED PEDAGOGY DALAM MENGENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS NARASI BAHASA INDONESIA DI KELAS V SD*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

memilih pembelajaran yang lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran menulis. Guru perlu membuat pembelajaran menulis menjadi kegiatan yang lebih menyenangkan dan aktif.

Menurut Ismilasari dan Hendratno (2013, hlm. 2), masih ada guru yang banyak memberikan teori pemahaman dalam bentuk tulisan di papan tulis saja, daripada melatih keterampilan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, masih ada guru yang melaksanakan pembelajaran dengan konvensional. Melaksanakan pembelajaran hanya menyampaikan pengetahuan secara satu arah saja tanpa ada memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran. Serta guru biasanya tidak menggunakan media dalam proses pembelajarannya, sehingga tidak ada sesuatu yang dapat membuat siswa tertarik dalam melakukan proses pembelajaran. Sebaiknya, sebagai pendidik harus mengembangkan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena, setiap siswa memiliki keunikan dan keterampilan yang berbeda-beda. Pendidik juga harus dapat menyeimbangkan taraf bahan ajar materi, dengan kemampuan setiap siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik juga, harus mempersiapkan dalam pembuatan media pembelajaran sebagai bahan ajar untuk siswa, agar lebih memahami materi yang diajarkan.

Cerita merupakan media yang sangat baik. Cerita, yang diceritakan dengan baik dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi kultural, kecerdasan emosional, memperluas pengetahuan anak-anak, atau hanya menimbulkan kesenangan (Wardiah, 2017, hlm. 44). Cerita juga termasuk media yang baik, sebagai pendidik juga harus dapat mengolah cerita sesuai dengan pembelajaran di sekolah dasar. Dalam kegiatan *storytelling* (mendongeng), proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah terjadi interaksi pesan dari cerita tersebut dapat tersampaikan pada anak. Pada saat proses *storytelling* berlangsung terjadi sebuah penyerapan pengetahuan yang disampaikan pencerita kepada pendengar cerita.

Dongeng memiliki fungsi untuk mengembangkan *soft skills* anak-anak dengan lebih berterima. Hal ini disebabkan penyampaian pesan mengenai apa dan bagaimana segala sesuatu sebaiknya dan seharusnya dilakukan oleh anak akan lebih

diterima dengan lapang dada oleh anak dibandingkan jika pesan disampaikan melalui teguran atau nasihat langsung (Ananthia, 2020, hlm. 3). Mendongeng juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, peserta didik akan penasaran dengan cerita dongeng yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Fokus peserta didik juga dapat teralihkan dengan melihat buku dongeng, maka dari itu dongeng sebaiknya diisi dengan pengetahuan yang baru untuk peserta didik atau sesuai dengan materi pelajaran. Sebagai pendidik, harus dapat mengembangkan cerita dongeng untuk dapat diterima oleh peserta didik. Dapat juga memasukkan materi pembelajaran ke dalam cerita dongeng. Mendongeng dipandang sebagai keterampilan berbahasa lisan, namun dalam prosesnya, sekaitan dengan kemampuan berliterasi, memerlukan keterampilan membaca dan menulis secara simultan (Damayanti dan Febrianti, 2020). Mendongeng tidak hanya membacakan isi cerita kepada peserta didik saja, akan tetapi dengan mendongeng peserta didik dapat melatih kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Setelah melakukan observasi dan melaksanakan PPLSP di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung yaitu SD Negeri Mekarbiru di kelas V, ternyata masih ada siswa yang kurang antusias dan kurangnya motivasi dalam belajar, masih ada siswa yang kurang optimal dalam pembelajaran menulis, dan hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Minimnya persediaan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran. Implementasi strategi pembelajaran *story-based pedagogy* diharapkan adanya ketertarikan, motivasi dan antusias siswa dalam proses pembelajaran.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan *story-based pedagogy* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan proses keterampilan menulis siswa?
2. Bagaimana keterampilan menulis teks narasi siswa melalui *story-based pedagogy* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian adalah untuk.

1. Mengetahui penerapan *story-based pedagogy* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan proses keterampilan menulis siswa.
2. Mengetahui keterampilan menulis teks narasi siswa melalui *story-based pedagogy* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tindakan kelas ini diantaranya adalah.

#### 1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan aspek teoritis, penelitian ini akan mengkaji model *story-based pedagogy* dalam meningkatkan proses dan keterampilan menulis teks narasi siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bahwa pembelajaran menulis teks narasi akan lebih bermakna dengan menerapkan model pembelajaran *story-based pedagogy*.

#### 2. Manfaat Praktis

Berdasarkan aspek praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan peneliti. Manfaat bagi siswa, melalui penerapan model *story-based pedagogy* proses dan keterampilan menulis teks narasi meningkat serta berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kreatif dan produktif siswa. Selain itu, membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan berkarya. Manfaat bagi guru, informasi hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi dan masukan bagi guru mengenai pembelajaran melalui model *story-based pedagogy*. Melalui penelitian yang dilaksanakan, dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan proses dan keterampilan menulis teks narasi siswa. Mengetahui solusi yang dapat digunakan untuk meminimalisir hambatan-hambatan penerapan model pembelajaran *story-based pedagogy*.